

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia berada di daerah tektonik aktif yang memiliki tiga lempeng aktif utama: bagian utara yakni Eurasia, bagian Selatan yakni Samudera Hindia dan Australia, serta pada bagian timur adalah Lempeng Pasifik. Pada bagian timur serta selatan negara Indonesia menunjukkan adanya lengkungan vulkanik yang membentang dari ujung Pulau Sumatra, kemudian Jawa, Kepulauan Nusa Tenggara, dan Kepulauan Sulawesi. Oleh karena itu, Indonesia memiliki sekitar lebih dari 500 gunung berapi muda (Indah Arohawati, 2021) Gunung api Indonesia ialah bagian dari rangkaian gunung api Asia-Pasifik, yang dikenal sebagai Cincin Api atau rangkaian sirkum-pasifik. Dengan 127 gunung berapi aktif, atau 13% dari seluruh gunung berapi aktif di seluruh dunia, Indonesia termasuk negara yang memiliki jumlah gunung berapi terbanyak. Sekitar 60% di antaranya merupakan gunung berapi yang berpotensi berbahaya bagi masyarakat yang tinggal di lokasi yang sering terjadi letusan gunung berapi (Fatima & Priyo Sudibyo, 2023)

Fenomena gunungapi membuat Indonesia menjadi rawan akan bencana gunung meletus. Salah satu gunung yang masih berpotensi untuk meletus yaitu Gunung Merapi. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana, gunung yang terletak di perbatasan antara Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta ini meletus sebanyak 3 (tiga) kali yaitu pada tahun 2006 yang dimulai tanda-tanda pada bulan April dan Mei seperti gempa bumi. Kemudian pada 15 Mei 2006 meletus dan pada 4 Juni 2006 dilaporkan bahwa aktivitas Gunung Merapi telah melampaui status awas. Tanggal 26 Oktober 2010 dan puncaknya pada 5 November 2010 yang menjadikannya letusan terbesar selama kurun waktu 100 tahun Seiring dengan peningkatan status menjadi awas semua penghuni wilayah radius 10 KM dari puncak harus dievakuasi(Wahyu Wijayanti et al., 2020). Letusan terbaru yang terjadi yaitu diawali dalam rentang waktu bulan Mei 2018 sampai dengan saat ini. Letusan yang terjadi bersifat kecil atau biasa disebut dengan letusan freatik, namun masyarakat dihimbau untuk tidak beraktifitas dalam radius 3 KM dari puncak Gunung Merapi. Masyarakat juga dihimbau untuk menjaga jarak aman seiring dengan status Gunung Merapi menjadi waspada level II (BPBD, 2023)

Mitigasi bencana memiliki peran yang cukup penting dalam upaya untuk mengurangi dampak dari adanya bencana. Seperti yang di sampaikan BPBD Provinsi Jawa Tengah dalam situasi darurat bencana terdapat beberapa masalah terkait kurang

pengetahuan masyarakat dalam pengetahuan mitigasi bencana gunung berapi (Asrofi, 2023). Warga yang terkena dampak dari erupsi Gunung Merapi tentunya tidak ingin selamanya merasakan kesusahan berlarut-larut. Perlu adanya kesadaran untuk memulihkan lingkungan mereka lagi dengan cara mengurangi risiko bencana. Tanggung jawab dari penurunan risiko bencana bukanlah menjadi kewajiban pemerintah pusat saja, akan tetapi seluruh elemen masyarakat saling bahu-membahu untuk memikirkan mekanisme pengurangan risiko bencana. Salah satu cara yang digunakan untuk mengurangi risiko bencana adalah resiliensi komunitas. Resiliensi komunitas menurut VanBreda (2001, hal. 1) yang di sitasi dalam (Dr. Irwan, 2023) adalah kemampuan komunitas untuk membangun, mempertahankan, dan mendapatkan kembali tingkat kapasitas komunitas dalam menghadapi kesulitan dan tantangan positif. Resiliensi komunitas bisa dipengaruhi oleh modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Modal Sosial menurut Putnam (1993, hal. 169) yang di sitasi dalam (Dr. Irwan, 2023) sebagai sebuah fitur organisasi sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi tindakan dan kerja sama agar dapat bermanfaat satu sama lain. Modal sosial ini nantinya diharapkan bisa menjadi alat untuk masyarakat mengatasi dampak dan mampu mengurangi risiko bencana yang ada di lingkungannya.

Kesiapsiagaan adalah salah satu bagian dari manajemen bencana yang dilakukan sebelum terjadinya bencana, sehingga diharapkan dapat meminimalkan dampak buruk yang mungkin terjadi (CirisYildiz & Yildirim, 2022). Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan kesiapsiagaan adalah dengan memberikan pendidikan maupun pelatihan pada masyarakat tentang caranya menghadapi situasi bencana (Bogue, 2020). Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana diharapkan dapat memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara menyelamatkan diri.

Desa Balerante, Kecamatan Kemalang merupakan salah satu daerah yang paling rawan terkena dampak letusan Gunung Merapi karena letaknya di wilayah KRB III dan KRB II (BNPB, 2023). Desa Balerante memiliki penduduk sekitar 2.089 jiwa pada tahun 2023 yang masih tinggal di Desa Balerante tersebut. (Data Desa Balerante, 2023) Masih melansir dari data dari BNPB pada 2010, letusan Gunung Merapi merusak pemukiman, infrastruktur dan sarana umum seperti sarana pendidikan, kesehatan, perdagangan dan pemerintahan. Rusaknya sarana-sarana tersebut juga mengakibatkan masyarakat kehilangan kesempatan kerja. Masyarakat juga harus mengungsi ke tempat yang lebih aman. Korban letusan Gunung Merapi di Desa Balerante pada tahun 2010

sebanyak 4 orang jiwa meninggal dunia karena luka bakar akibat awan panas dan 1.806 jiwa tinggal dipengungsian. Jumlah rumah yang rusak berat sebanyak 115 unit dan 52 unit rusak ringan hingga sedang, jaringan pipa air bersih terputus, 20 unit tiang listrik roboh dan sekitar 6 KM jalan rusak berat. Masyarakat yang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian, peternakan dan perkebunan harus kehilangan mata pencahariannya karena abu vulkanik dan pasir serta awan panas yang telah menghancurkan lahan pertanian, peternakan dan perkebunan masyarakat. Luas lahan pertanian dan perkebunan yang terkena awan panas sekitar 30 Ha dan sebanyak 319 ekor ternak mati. Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Pusat mengunjungi Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kamis (5/10/2023) dalam rangka observasi lapangan implementasi *pilot project* Gerakan Keluarga Sehat Tanggap dan Tangguh Bencana (Gagah Bencana). Mengutip jurnal Kerentanan Masyarakat Desa Balerante, Kemalang, Klaten, terhadap Ancaman Bencana Letusan Gunung Merapi (Wahyu Wijayanti et al., 2020), sampai saat ini, masyarakat Desa Balerante hidup berdampingan dengan ancaman bencana letusan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Letusan Gunung Merapi yang pernah terjadi tidak membuat masyarakat mudah meninggalkan tempat asalnya. Usaha relokasi yang pernah dilakukan pemerintah tidak mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat karena keterikatan masyarakat terhadap tanah yang diwariskan turun temurun dan memilih kembali lagi untuk mengurus lahan pertanian. Masyarakat juga memiliki ikatan sosial yang kuat dengan daerah asalnya tersebut walaupun masyarakat juga menyadari besarnya risiko bencana yang menanti.

Alasan peneliti memilih Desa Balerante sebagai objek penelitian karena desa tersebut merupakan desa yang termasuk wilayah KRB II dan KRB III (Kawasan Rawan Bencana) yang mampu resilien dalam waktu singkat pasca bencana erupsi merapi 2010. Selain itu, sebagai wilayah yang termasuk KRB II dan KRB III sudah seharusnya tidak diperbolehkan adanya aktivitas dalam bentuk apapun. Namun masyarakat Desa Balerante, sebagian memilih untuk membangun kembali rumahnya dan beraktivitas seperti biasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan mitigasi bencana dan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gunung berapi di Desa Balerante. Maka peneliti mengambil judul “Hubungan Pengetahuan Mitigasi Bencana Dengan Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gunung Berapi Di Desa Balerante Kemalang”

B. Rumusan Masalah

Bencana erupsi Gunung Merapi merupakan bencana yang seringkali terjadi secara periodik sehingga dirasa penting untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai pengetahuan mitigasi dan kesiapsiagaan utamanya keluarga yang tinggal di daerah rentan / KRB II dan KRB III. Analisis tersebut dimaksudkan untuk dapat menunjang pengetahuan mitigasi dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi agar dapat mengurangi ketidakpastian pada saat terjadinya situasi kegawatdaruratan / saat terjadinya bencana. Pada latar belakang di atas dijelaskan bahwa kerentanan lokasi pada kawasan bencana merupakan salah satu kelompok rentan yang sangat memerlukan pengetahuan mitigasi dengan kesiapsiagaan bencana sehingga dapat meningkatkan keselamatan keluarga yang tinggal di daerah KRB II dan KRB III. Berdasarkan penjelasan tersebut diperoleh rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana hubungan pengetahuan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gunung berapi di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gunung berapi di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang?”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik keluarga di kawasan rawan bencana gunung berapi (umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan)
- b. Mengidentifikasi pengetahuan mitigasi bencana dalam menghadapi bencana gunung berapi di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang.
- c. Mengidentifikasi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gunung berapi di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang.
- d. Menganalisa hubungan pengetahuan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gunung berapi di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang.

D. Manfaat Penelitian

1. Mantaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada bidang ilmu keperawatan bencana tentang kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gunung berapi.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti tentang hubungan pengetahuan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana gunung berapi.

b. Untuk Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada keluarga untuk selalu meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gunung berapi

c. Untuk Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif dalam usaha mengembangkan profesi keperawatan dalam bidang kemasyarakatan khususnya dalam kebencanaan..

d. Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan pengetahuan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana gunung berapi untuk dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Peneliti

1. (Nur Isnainiati dkk, 2014) Kajian Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.

Tujuan penelitian ini yaitu respon perilaku baik itu individu, kelompok maupun institusi. Topik penelitian ini secara umum membicarakan tentang perilaku individu dan kelompok dalam menghadapi dampak bencana. Respon perilaku baik individu maupun kelompok dibagi menjadi dua yaitu pra bencana dan paska bencana.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis penelitian, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, tempat penelitian, teknik analisis dan kesiapsiagaan keluarga di Desa Balerante Kec. Kemalang Kab. Klaten. Penelitian dilakukan di daerah rawan bencana desa Balerante Ke. Kemalang Kab. Klaten.

2. Prawaca, 1 (2014) dengan judul Respon Masyarakat Terhadap Risiko Bencana Erupsi Gunung Api Merapi Di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini survey lapangan melalui observasi, wawancara masyarakat dengan dua puluh responden yang sudah dipilih secara acak. Hasil penelitian didapatkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Desa Tegalmulyo, pengetahuan dan sikap setiap individu dan rumah tangga mereka sudah memahami tentang terhadap risiko bencana, kebijakan kesiapsiagaan berupa kesepakatan keluarga mengenai tempat evakuasi melakukan berpartisipasi simulasi evakuasi, sudah menerapkan 7 komponen rencana tanggap darurat seperti rencana penyelamatan keluarga (siapa, melakukan apa), rencana evakuasi, pertolongan pertama untuk keluarga, pemenuhan kebutuhan dasar, perlengkapan dan peralatan yang sudah di siapkan, fasilitas yang sudah dimiliki untuk akses dengan bencana, tersedianya sumber informasi untuk peringatan bencana dari pihak kelurahan Desa Tegalmulyo adanya akses untuk mendapatkan informasi bencana, kepala keluarga dapat melakukan tindakan yang tepat, serta mengikuti penyuluhan yang sudah di lakukan. Warga Desa Tegalmulyo masih banyak yang belum mempersiapkan tabungan untuk perbaikan akibat bencana dan masih menggantungkan bantuan dari pemerintah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis penelitian, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, tempat penelitian, teknik analisis dan kesiapsiagaan keluarga di Desa Balerante Kec. Kemalang Kab. Klaten.